

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan sebuah masalah kesehatan global yaitu adanya fenomena penyakit *coronavirus disease 2019* atau yang disingkat dengan COVID-19. Fenomena ini ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO (*World Health Organization*) pada 11 Maret 2020. Virus korona atau *coronavirus* merupakan sekumpulan virus dari subfamili *Orthocoronavirinae* yang termasuk di dalam keluarga *Coronaviridae* dan ordo *Nidovirales*. Istilah “*corona*” sendiri berasal dari bahasa Latin, yang berarti mahkota. Wabah penyakit COVID-19 ini pertama kali ditemukan pada bulan Desember 2019 di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok. Pada bulan Desember 2019, terdapat beberapa kasus “pneumonia” atau radang paru-paru di kota Wuhan, China yang pada awalnya tidak diketahui penyebabnya (Aida, Nur Rohmi, 2020). Dalam perkembangannya, para peneliti China kemudian percaya bahwa wabah penyakit pneumonia tersebut disebabkan oleh jenis virus baru yang memiliki kemiripan seperti virus SARS dan MERS, yang akibatnya dapat mematikan. Pihak berwenang China lalu mengonfirmasi bahwa virus tersebut juga bisa menular dari manusia ke manusia (Aida, Nur Rohmi, 2020). Para ahli sebelumnya sudah mengatakan kalau virus *corona* tersebut adalah penyebab dari penyakit tersebut. "Sebanyak 15 hasil, sudah positif dari tipe baru corona virus sudah terdeteksi di laboratorium melalui tes pada sampel darah yang terinfeksi dan usap tenggorokan," kata Xu seorang ilmuwan China (seperti yang dikutip dalam CNN Indonesia.com, 2020). Hingga akhirnya, peneliti menemukan bahwa ternyata virus *corona* lah yang merupakan penyebab dari penyakit tersebut. Jenis virus *corona* tersebut kemudian diberi nama SARS-CoV-2. Sedangkan penyakit yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 disebut dengan COVID-19.

Setelah para peneliti menemukan penyebab dari penyakit COVID-19, beberapa kecurigaan muncul bahwa virus tersebut dapat bersumber dari hewan liar. Minggu (5/1/2020), terdapat 59 orang yang tinggal di dekat pasar ikan di kota Wuhan

yang mengalami gejala seperti pneumonia (CNN Indonesia.com, 2020). Kemudian kasus ini dihubungkan dengan sebuah pasar di kota Wuhan yaitu pasar grosir makanan laut Huanan. Di pasar tersebut terdapat ribuan kios yang menjual berbagai binatang laut dan darat, seperti ikan, ayam, burung, kelelawar, ular, marmut, rusa, dan bahkan juga menjual berbagai binatang liar lainnya. Hal ini yang menyebabkan pasar Huanan dicurigai sebagai tempat menyebarnya virus SARS-CoV-2 (Aida, Nur Rohmi, 2020). Berdasarkan laporan *Journal of Medical Virology* menunjukkan bahwa ular dan kelelawar adalah reservoir memungkinkan untuk virus ini (Aida, Nur Rohmi, 2020). Menurut para peneliti, biasanya virus ini juga dapat ditemukan pada hewan mulai dari ternak hingga hewan peliharaan. Saat virus tersebut menular ke manusia mereka akan menyebabkan demam, sakit pernafasan dan radang paru-paru hingga menyebabkan penyakit COVID-19.

Seiring berjalannya waktu, hingga 24 Maret 2020, telah dilaporkan lebih dari 381.653 kasus COVID-19 yang telah melanda di lebih dari 195 negara, dengan angka kematian lebih dari 16.558 orang dan sebanyak 102.429 total kesembuhan. Menurut *Worldometer*, di Indonesia terdapat jenis *coronavirus* baru tipe SARS-CoV-2 yang ditemukan pada awal Maret 2020, dan per 24 Maret 2020 terdapat 686 kasus pasien positif COVID-19 dengan angka kematian sebanyak 55 orang dan total kesembuhan sebanyak 30 orang. Dengan terjadinya pandemi *coronavirus* di seluruh dunia, terutama di Indonesia, menimbulkan keingintahuan masyarakat mengenai virus tersebut yang bertujuan untuk mengetahui tindakan pencegahan (*preventif*) maupun pengobatan yang tepat. Kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat mengenai panduan dalam pencegahan COVID-19 pun dapat menjadi salah satu penyebabnya. Dilansir dalam *sindonews.com*, Wakil Ketua Komisi IX DPR Nihayatul Wafiroh menyebutkan bahwa kurangnya sosialisasi kepada masyarakat mengenai informasi panduan pencegahan COVID-19. "Jadi sosialisasi belum dilakukan dengan baik ya. Bahkan nomor telepon yang menjadi hotlinenya kita Komisi IX baru tahu saat datang ke Kemenkes dan Menko waktu acara kemarin malam juga menyampaikan itu. Sebelumnya belum pernah tahu hotlinenya seperti apa, sosialisasinya seperti apa," kata

Wakil Ketua Komisi IX DPR Nihayatul Wafiroh saat dihubungi, Jumat (6/3/2020), (seperti yang dikutip dari sindonews.com, 2020).

Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat kemudian memilih untuk mengakses segala informasi mengenai COVID-19 dari internet ataupun media sosial. Hal ini dikarenakan dapat lebih memudahkan mereka dalam memperoleh segala informasi yang diinginkannya secara lebih cepat dan instan. Masyarakat dapat mengakses berbagai informasi mengenai perkembangan COVID-19 baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dalam mencari segala informasi tersebut melalui media sosial, masyarakat pun memiliki banyak pilihan sumber-sumber informasi yang dapat diaksesnya. Hal tersebut akan sangat memperkaya informasi yang mereka dapatkan mengenai fenomena COVID-19. Namun, di tengah wabah pandemi COVID-19 ini, banyak terdapat informasi mengenai *coronavirus* yang masih simpang siur atau belum diketahui kebenarannya. Informasi yang salah tersebut pun semakin bertambah, karena masyarakat mempercayai dan memilih untuk saling menyebarkan tanpa mengkaji terlebih dahulu kebenaran informasi tersebut. Hal ini menyebabkan maraknya penyebaran berita *hoax coronavirus* di media sosial, terutama *twitter*. Seperti yang disebutkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), yang mengatakan bahwa terdapat 196 *hoax* mengenai *coronavirus* di berbagai platform sosial media yang terangkum hingga 12 Maret 2020. Menteri Kominfo Johnny G. Plate mengatakan, bahwa penyebaran *hoax coronavirus* paling banyak ditemukan di platform *Facebook* dan *Twitter* (Francisca Christy R, 2020). Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan di *University of Buffalo*, menemukan bahwa terdapat kurang dari 10% pengguna *Twitter* yang menyatakan keraguan mereka ketika menghadapi *tweet* palsu. Berdasarkan penelitian tersebut, media sosial *Twitter* dinyatakan sangat rentan sebagai tempat penyebaran berita *hoax* (Ika Ardina, 2018).

Hoax sendiri merupakan sebuah kabar, informasi atau berita yang tidak valid kebenarannya atau dinamakan juga sebagai berita bohong. Menurut filologi Inggris Robert Nares, asal kata *hoax* berasal dari kata *hocus* yang artinya untuk menipu. Berita *hoax* atau berita bohong adalah informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya. Selain itu, (Werme, 2016) mendefinisikan berita *hoax*

atau disebut sebagai *fake news* merupakan berita palsu yang mengandung informasi yang memang sengaja menyesatkan orang dan memiliki agenda politik tertentu yang tentunya dapat merugikan. Berita *hoax* dapat muncul apabila terdapat sebuah isu maupun fenomena yang sedang terjadi atau yang menjadi sorotan masyarakat, namun banyak fakta yang belum terungkap mengenai fenomena tersebut. Di era digital saat ini, dengan penyebaran data di media sosial yang sangat cepat khususnya di media sosial *twitter*, membuat beberapa berita bohong atau *hoax* dapat diketahui oleh masyarakat secara luas terutama *hoax* mengenai *coronavirus*.

Selain menghadapi fenomena COVID-19, masyarakat juga menghadapi banyaknya penyebaran berita *hoax* mengenai virus itu sendiri di media sosial *twitter*. *Coronavirus* merupakan virus yang sangat mematikan dan sedang mengancam seluruh penduduk di dunia terutama Indonesia, namun berita *hoax* mengenai virus tersebut juga merupakan sebuah “virus” yang tak kalah mengerikan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Szabo (2007), menunjukkan bahwa berita yang disiarkan atau disebarkan dapat memicu peningkatan emosi negatif yang dimunculkan dalam bentuk kecemasan yang tinggi. Selain itu, dalam sebuah studi yang dilakukan oleh para Psikolog, dinyatakan bahwa berita *hoax* dapat berdampak pada kesehatan mental, seperti *post-traumatic syndrome(PTSD)*, kecemasan, hingga kekerasan (Wisnubrata, 2019). Hal ini dikarenakan, berita *hoax* dapat memancing respons emosional para pembaca, terutama masyarakat Indonesia yang sedang mencari segala informasi mengenai *coronavirus*. Selain itu, dapat berdampak pada timbulnya perasaan marah, curiga, cemas, hingga depresi. Kecemasan masyarakat saat wabah pandemi COVID-19 pun kemungkinan semakin bertambah di tengah maraknya penyebaran *hoax coronavirus* mengenai virus itu sendiri di media sosial, khususnya *twitter*. Noerhayati, mengatakan bahwa “Iya pernah ngeliat di *twitter* gitu kan tentang *hoax corona* yang waktu awal muncul *corona* itu, yang dibilang penyebarannya ada di sini nih itu sih sempet bikin cemas dan juga panik ya pastinya, jadi bukannya fokus buat jaga imun kita tuh malah cemas dan takut duluan gitu loh kalau ketemu sama orang, kita jadi khawatir duluan kan akhirnya eh mungkin karena kecemasan itu malah jadi menurun imun kita” (sumber wawancara dengan salah satu pengguna *twitter*, 10 Agustus 2020).

Menurut Atkinson dkk (2002), kecemasan merupakan suatu perasaan yang tidak menyenangkan, dan rasa takut yang kadang-kadang dialami pada seseorang dalam tingkatan yang berbeda-beda. Kecemasan juga merupakan suatu ketakutan yang tidak nyata, atau suatu perasaan terancam terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak mengancam (Calhoun dan Acocella, 1995). Dilansir dari klikdokter.com, Krisna Octavianus, Maret 2020, menurut Ikhsan Bella Persada, M.Psi, Psikolog terdapat berbagai efek berita *hoax corona* di tengah wabah pandemi ini, salah satunya dapat memicu kecemasan. "Bagi pembacanya, itu akan membuat cemas dan takut. Dampak buruknya lagi, mereka yang baca juga berisiko memicu *panic buying* seperti yang sedang ramai terjadi sekarang," sambungnya. Selain itu Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga mengatakan bahwa habisnya persediaan masker karena banyak warga yang memborong masker. Hal ini diakibatkan berita *hoax corona* yang membuat masyarakat cemas. "Itu karena virus *hoax*-nya lebih banyak," ujar Direktur P2PML Kemenkes dr. Wiendra Waworuntu di Jakarta, Selasa 4 Februari 2020 (Ratna Puspita, 2020). Dari berbagai interaksi masyarakat di media sosial *twitter* tersebut, dapat terbentuk berbagai jaringan sosial yang membahas mengenai fenomena terkait.

Fenomena COVID-19 yang sedang menghebohkan dunia saat ini dapat berdampak pada berbagai hal. Dengan adanya fenomena tersebut, menimbulkan keingintahuan masyarakat yang besar untuk mengetahui informasi tentang penyakit COVID-19 yang dapat diakses melalui medsos. Akan tetapi, di tengah wabah pandemi ini, semakin marak terjadinya penyebaran berita *hoax coronavirus* di media sosial *twitter*. Hal ini pun memicu respon masyarakat yang beragam terhadap penyebaran berita *hoax* tersebut, salah satunya yaitu menambah kecemasan masyarakat di media sosial *twitter*.

Metode SNA atau *social network analysis* adalah suatu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis struktur jaringan sosial terhadap suatu fenomena dalam lingkungan sosial. SNA dapat juga menyelidiki struktur interaksi sosial antar individu terkait fenomena yang ada (Wasserman, Faust 1994; McCulloh et al.,2013). Dari berbagai interaksi masyarakat di media sosial *twitter* tersebut, dapat terbentuk berbagai pola-pola jaringan sosial yang membahas fenomena terkait penelitian. Dengan

demikian, inilah yang menjadi fokus dan keunikan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran kecemasan masyarakat akan maraknya penyebaran *hoax coronavirus* di media sosial *twitter* pada masa pandemi COVID-19 dengan menggunakan analisis jaringan sosial?”. Penelitian ini juga menggambarkan pola interaksi dan pembahasan yang terjadi di masyarakat mengenai kecemasan akan *hoax coronavirus* tersebut, yaitu dengan menggunakan metode *social network analysis* (SNA).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana fenomena COVID-19 dapat menimbulkan *hoax coronavirus* di media sosial ?
2. Bagaimana penyebaran *hoax coronavirus* di media sosial *twitter* ?
3. Bagaimana pola interaksi dan pembahasan yang terjadi di *twitter* yang berkaitan dengan kecemasan masyarakat akan *hoax coronavirus* ?
4. Bagaimana gambaran kecemasan masyarakat akan maraknya penyebaran *hoax coronavirus* di media sosial *twitter* pada masa pandemi COVID-19?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada “Kecemasan masyarakat akan maraknya penyebaran *hoax coronavirus* di *Twitter* pada masa pandemi COVID-19”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: “Bagaimana gambaran kecemasan masyarakat akan maraknya penyebaran *hoax coronavirus* di media sosial *twitter* pada masa pandemi COVID 19?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris dan mengetahui gambaran kecemasan masyarakat akan maraknya penyebaran *hoax coronavirus* di media sosial *twitter* pada masa pandemi COVID 19 dengan metode *social network analysis*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan teori psikologi, mengenai gambaran kecemasan masyarakat akan maraknya penyebaran *hoax coronavirus* di media sosial *twitter* pada masa pandemi COVID-19 dengan metode *social network analysis*.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Pembaca

Dapat mengetahui pola interaksi dan pembahasan yang terjadi di masyarakat, berkaitan dengan kecemasan masyarakat akan maraknya penyebaran *hoax coronavirus* di media sosial *twitter* pada masa pandemi COVID-19.

1.6.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian di kemudian hari yang berkaitan dengan variabel maupun fenomena sejenis yang relevan.